

Vol. XVI, NO. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Tafsir Ayat <i>Alabkam</i> Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam	1
Alqur'an dan Hadith dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam Miski, Ali Hamdan	25
Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas Supriyanto	47
Alghazali dan Kesuksesannya dalam Menyebarkan Teologi Sunni Asy'ari Alma'arif	65
Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati Abdullah Safiq	87
Desain Riset Maqhasid Syari'ah: Upaya Pembaruan dalam Penelitian Muslihun	105
Pesantren dan Program Deradikalisasi Agama Arkanudin Budiyanto, Subejo, Samsul Maarif	121
<i>Author Guideline</i>	137

DINAMIKA TEKS DAN KONTEKS: MODEL DIALEKTIKA ALQUR'AN DAN REALITAS

Supriyanto

Institute Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak

Keywords:

*Alqur'an, Dialectics,
Islamic Philosophy*

Studi ini mencoba mendiskusikan dan memetakan model dialektika antara teks dan realitas dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. 'Keterbatasan' teks dan perkembangan jaman, menuntut Alqur'an untuk mampu berdialog dengan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya. Agar pesan Alqur'an dapat dipahami oleh umat manusia, dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Salah satu model komunikasi Alqur'an dengan perkembangan jaman adalah dengan model dialektika. Dengan metode *content analysis*, dengan merujuk pada *mushaf* Utsmani, hasilnya menunjukkan bahwa setidaknya ada Sebelas model dialektika yang ditawarkan Alqur'an, yaitu: *Alsibr wa Altaqsim* (mematahkan dan memperlihatkan kesalahan pendapat lawan), *Istifham Taqriri* (pertanyaan yang memiliki satu jawaban kebenaran), *Qiyas Mudhmar* (*Enthimeme*), *Qiyas Khalaf* (*Syllogism per Impossible*), *Qiyas Tamtsil* (*Reasoning by Analogy*), *Istidlal* dengan menggunakan kisah-kisah, *Altaslim* (*Presupposition*), *Almunaqadhah* (*Refutation*), *Dalil Alikhtira'* dan *Dalil Alhuduts* (dalil yang menunjukkan segala sesuatu ada penciptanya), dan Dalil Berantai. Salah satu fungsi filosofis yang dapat diterapkan dengan berbagai model dialektika tersebut adalah untuk menguatkan argumentasi akan kebenaran kehidupan di akhirat.

Abstract

This study tries to discuss and mapping the dialectical models between text and reality in the daily human life. 'Limitations' of the text and the development of the time, requires Qur'an to be able to dialogue with the context of space and time. So that, the message of the Qur'an can be understood by human beings, in various dimensions of space and time. One of the Qur'anic communication models with the times is through the dialectical model. With the content analysis method, based on the Mushaf Utsmani as its reference, the results show,

that there are at least Eleven dialectical models offered by the Qur'an, namely: Alsibr wa Altaqsim (breaking and showing the opponents' opinions), Istifham Taqriri (questions that have one answer to the truth), Qiyas Mudhmar (Enthimeme), Qiyas Khalaf (Syllogism per Impossible), Qiyas Tamtsil (Reasoning by Analogy), Istidlal by using stories, Atlaslim (Presupposition), Almunaqadhah (Refutation), Dalik Alikhtira' and Dalil Alhuduts (the argument which shows everything has its creator), and the continued Dalil. One of the philosophical functions that can be applied with these various dialectical models are to strengthen the argument for the truth of life in the hereafter.

Pendahuluan

Alqur'an,¹ sebagai kompilasi firman Allah SWT dan kitab suci bagi umat Islam telah banyak dipelajari dan dipahami, baik oleh para pemikir muslim maupun non-muslim.² Untuk mengetahui kandungannya secara mendalam, yang diperlukan bukanlah sekedar membacanya, tetapi memahami dan mengungkap kandungannya dengan tepat.³

Alqur'an menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Di samping sebagai sumber utama ajaran Islam, Alqur'an juga menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW yang abadi sampai akhir jaman. Umat Islam meyakini sepenuhnya bahwa Alqur'an *shalih li kulli zaman wa makan*, sebuah klaim yang menuntut agar umat Islam terus-menerus berupaya membaca dan memahami kitab sucinya dengan jeli dan

¹ Dalam *Lisanul 'Arab*, Ibnu Mandzur mendefinisikan Alqur'an sebagai "wahyu yang tidak dapat disamai (ditiru), diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril secara *harfiyah* dan lisan dalam kata-kata Bahasa Arab yang paling murni". Sehingga Alqur'an bukanlah kitab suci yang ditulis di bawah bimbingan-Nya, tetapi merupakan kata-kata Tuhan. Lihat Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas (Terj)* (Bandung: Mizan, 2000), 85.

² Seperti yang dilakukan oleh John Wansbrough, Syamsul Wathani, "John Wansbrough: Studi Atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XV, no. 2 (2019): 295–314.

³ Lihat Qamarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 136.

kritis,⁴ agar dapat menjawab berbagai perkembangan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.⁵

Alqur'an, sebagaimana teks yang lain, secara harfiah terbatas pada teks-teks yang dibukukan dalam sebuah *mushaf*. Ayat-ayatnya yang diturunkan dalam kondisi historis tertentu dan merupakan simpul umum, pada gilirannya dituntut untuk dapat mengakomodir perkembangan yang terjadi kemudian.⁶ Kondisi ini berpotensi memunculkan 'ruang kosong', di mana banyak persoalan yang tidak dapat ditemukan dasar hukumnya secara tekstual. Untuk itulah diperlukan upaya penafsiran terhadap teks.⁷ Dalam bahasa fikih, ruang ini disebut *ijtihad*, atau mencari dasar hukum untuk persoalan yang tidak tercover secara tekstual dalam kitab suci.⁸

Sebagai kitab suci, Alqur'an dituntut mampu berdialog dengan jaman. Selama Empat Belas Abad lebih, dan akan terus sampai akhir kehidupan, Alqur'an tetap akan menjadi pedoman hidup umat Islam. Dari generasi ke generasi, telah banyak ulama dan para ahli tafsir pun terus mengkaji kandungan Alqur'an.⁹ Tetapi keaslian teks Alqur'an secara *harfiah* tetap terjaga. Berbeda dengan beberapa kitab suci agama yang lain.

Kemampuan Alqur'an bertahan dan berdialog dengan perkembangan jaman tidak lepas dari berbagai metode penyampaian pesan di dalamnya.

⁴ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Alqur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–270.

⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–126.

⁶ Muhamad Nurul Fajri, "Tafsir Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, Dan Muqaran," in *Thematic Study of Qur'anic Exegesis* (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, UIN Jakarta, 2019), 1–14.

⁷ Berbagai upaya penafsiran sudah banyak dilakukan oleh berbagai ahli, sebagaimana dapat dilihat dalam karya Muhammad Syahrur misalnya, dalam Abdul Malik, "Tafsir Alqur'an Paradigma Integratif: Studi Atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 117–142.

⁸ Lihat Ibrahim Husein, *Fiqh Perbandingan* (Djakarta: BPPI Ihya Ulumuddin Indonesia, 1971).

⁹ Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193–218.

Di antara metode tersebut adalah dialektika.¹⁰ Sebuah ilmu debat yang pada awalnya dikembangkan oleh Zeno, seorang filosof Yunani. Meski dialektika memang bukan tujuan utama penyampaian wahyu. Dialektika hanya salah satu model penyampaian pesan. Inilah yang mungkin menyebabkan minimnya karya-karya terkait dengan tema dialektika.

Banyak model dialektika yang ditawarkan (ayat-ayat) Alqur'an. Tergantung pada situasi dan kondisi lawan bicaranya, baik dari sisi keyakinan maupun keilmuan. Ketika menghadapi orang musyrik misalnya, model dialektikanya cenderung lebih memberikan petunjuk dan bukti, terkadang dengan menunjukkan kekeliruan mereka. Sebagai contoh, di dalam surat Alnajm (ayat 19 – 25) yang bercerita tentang rapuhnya dasar orang musyrik dalam memberikan nama sesembahannya; *latta, uzza, manta*. Nama ini hanya didasarkan pada prasangka dan hawa nafsu. Ketika menghadapi Ahli Kitab, model dialektika Alqur'an dengan menunjukkan kesalahan dan menundukkan lawan. Saat menghadapi orang munafik, Alqur'an memperlihatkan sikap keras yang disertai dengan ancaman.¹¹

Sebagaimana dapat dilihat di dalam ayat-ayat pada bagian awal surat Albaqarah, ketika menjelaskan berbagai kesalahan orang munafik. *Pertama*, ketika orang munafik mengaku sebagai reformis (*mushlibun*), Alqur'an justru dengan tegas menyatakan sebaliknya, bahwa mereka adalah para pembuat onar dan kerusakan (*mufsidun*). Karena tingkah laku orang munafik ini berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Perilaku luarnya terlihat baik, tetapi menyimpan kejahatan dan seringkali menebarkan rasa permusuhan. *Kedua*, ketika ada seruan “..... imanlah kalian semua sebagaimana orang-orang lain beriman, mereka mengatakan

¹⁰ Istilah dialektika peneliti gunakan sebagai terjemahn kata *jadal* dalam Bahasa Arab. Tujuan dialektika (*jadal*) jika dalam posisi bertanya, maka penanya berkeinginan untuk mengalahkan lawan bicara dan membuatnya tunduk. Jika ia menjawab, tujuannya adalah mempertahankan pendapat agar jangan sampai kalah dengan lawan bicara. Lihat Abdul Mun'im Alhafni, *Almu'jam Alfalsafi* (Kairo: Addar Asyasyarqiah, 1990), 80.

¹¹ Lihat Zahir 'Awadh Alalma'i, *Manabij Aljudal fi Alqur'an Alkarim* (Kairo, n.d.), 6.

apakah kami harus beriman seperti orang-orang yang bodoh itu...?” Di sini, mereka menganggap orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad adalah kelompok fakir miskin dan orang lemah serta bodoh, sedangkan diri mereka dianggap sebagai orang besar. Di sini, Alqur’an kemudian menegaskan, “ketahuilah, mereka itulah sebenarnya orang-orang yang bodoh, hanya saja mereka tidak menyadarinya”.

Selain itu, model dialektika yang ditawarkan Alqur’an juga ada yang berbentuk nasehat atau petuah, menunjukkan kebenaran sebuah ide, menguatkan posisi kaum mukmin dan memberikan rasa tenang dalam hati mereka, menghantam kebatilan dan menjunjung kebenaran, dan tujuan-tujuan lainnya.¹²

Model dialektika Alqur’an ini, juga dapat menjadi salah satu model jawaban atas kritik yang menyatakan Alqur’an sebagai kitab suci yang anti dialog. Salah satunya, kritik yang biasa dijadikan celah ada pada ayat tentang *mubahalab* (Q.S. Ali ‘Imran: 61). Dari ayat ini, seringkali muncul kritikan bahwa Alqur’an menghindari perdebatan pemikiran, tidak memakai metode dialektika, dengan buru-buru mengajak lawan bicara ber-*mubahalab*. Padahal jika dikaji lebih mendalam, justru Alqur’an sebelum mengajak ber-*mubahalab*, terlebih dahulu berdialog dan berdebat dengan lawan bicaranya. Karena di dalam ayat tersebut, ada kalimat penegasan; “Barang siapa yang tetap melawan setelah mendapatkan pengetahuan/informasi/penjelasan ...”.

Karen Alqur’an diturunkan dalam Bahasa manusia (Bahasa Arab), maka pesan yang disampaikan pun menyesuaikan pihak yang diajak bicara. Meski turunnya ayat di dunia Arab, tetapi Alqur’an bukan hanya untuk orang Arab pada masa itu saja. Melainkan untuk seluruh umat Muslim di muka bumi sampai akhir jaman. Di sinilah ketangguhan mukjijyat Alqur’an teruji kemampuannya dalam mengungguli segala bentuk argumentasi, baik rasional ataupun lainnya. Di sinilah urgensi dari artikel ini; yaitu dengan

¹² Lihat Hassan Ayarqawy, *Aljadid fi Alqur’an* (Kairo: Mansya’ah Alma’arif, n.d.), 14.

metode *content analysis*, tulisan mencoba mengkaji dan memetakan berbagai model dialektika yang dipakai di dalam Alqur'an, khususnya pada Mushaf Utsmani.

Istidlal Qur'ani dan Dialektika

Alqur'an, secara jelas memberikan perhatian terhadap pentingnya optimalisasi fungsi akal pikiran manusia. Seperti penggunaan kata "fikr" dalam Q.S Al mudatsir: 18, seruan/ajakan untuk berpikir tentang apa yang sudah dijelaskan oleh Allah SWT melalui hujah otak/pikiran dan dalil yang digunakannya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Alan'am: 50.

Kedua ayat di atas, dengan jelas mengisyaratkan pentingnya penggunaan akal dalam mengungkapkan *hujjah* atau dasar kekuatan berpikir. Berpikir di sini, berarti mengangankan dalam akal terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah SAW. Pemikiran model ini bukanlah berpikir secara *dzat* atau secara akal tanpa ilmu dan petunjuk. Berpikir secara *dzati* cenderung dapat menjauhkan dari berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT, dapat menjerumuskan seseorang pada kebatilan, dan menghilangkan kebenaran. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir. Para penganut paham berpikir *dzati* cenderung mengikuti hawa nafsu dan melupakan Sang Penciptanya.

Namun demikian, dialektika masih diperbolehkan sepanjang pada hal-hal yang perintahkan oleh Allah SWT, dan yang berhubungan dengan kebenaran Ilahi. Dialektika tidak mungkin dilakukan kecuali melalui proses berpikir secara *dzat* dan tanpa petunjuk Ilahi, terutama yang terkait dengan persoalan *mutasyabihat*. Tanpa petunjuk ilahi hasilnya dapat menggelincirkan akal pada nafsu dan kesesatan.

Para Ulama menolak pendapat yang menyatakan bahwa Alqur'an memiliki kandungan filsafat murni. Menurut para Ulama, Alqur'an merupakan kitab yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam hati kepada Allah SWT, bukan dalam penerimaannya secara akal. Alqur'an

mengandung risalah dari *Rabbil 'Alamin* untuk alam semesta. Di dalamnya dijelaskan tentang kebenaran yang nyata, dan berbagai bantahan pendapat dari para kalangan ahli *hawa'* (penganut akal semata), orang kafir dan orang musyrik. Namun Alqur'an tidak menyebutkan mengenai paham, intisari nilai, cara pandang, pendapat, serta seruan dengan istilah *jidat aqli* atau dialektika, karena hikmahnya terhadap bentuk *istidlal Qur'ani* yang ada di dalamnya. Alqur'an hanya memberikan isyarat dalam bentuk kalimat dan sebutan yang memungkinkan mengandung manfaat bagi para pembaca dan pendengarnya.

Bentuk bantahan dalam Alqur'an bersifat umum untuk semua paham (mazhab), dan menjelaskan berbagai pendapat para pembantah yang tidak menggunakan ilmu dan petunjuk. Dengan kata lain, alqur'an menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan sebagai dasar bagi perjalanan hidup umat manusia, mulai dari dunia sampai dengan akhirat. Sehingga dengan bekal inilah umat manusia akan dapat memahami suatu yang diperlihatkan oleh Alqur'an, hingga pada akhirnya akan dapat membenarkan apa yang menjadi maksud Alqur'an.

Dengan demikian, *jidat Qur'ani* menghendaki umat manusia untuk berpikir secara akal, tetapi yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT dan ayat-ayatnya sebagai petunjuk. Sedangkan dialektika atau *jidat falsafi* adalah dasar berpikir sesuai dengan paham yang memadai.

Model Dialektika Alqur'an

Ketika Alqur'an 'berdialog', mematahkan argumen, memaksa para lawan-lawannya untuk mengakui kekuatan argumentasi yang dibangun, menggunakan berbagai model.

1. *Alsibr wa Altaqsim*

As-Sibr wa at-Taqsim adalah salah satu model dialektika yang sering dipakai untuk mematahkan dan memperlihatkan kesalahan pendapat

lawan. Metode yang dipakai dalam *as-Sibr wa at-Taqsīm* adalah dengan memaparkan beberapa hipotesa (kemungkinan yang terkait dengan kalim dimaksud), kemudian satu persatu dijelaskan bahwa tidak satupun dari hipotesa tersebut yang benar.

Contoh untuk model ini terdapat dalam surat al-An'am ayat 143-144. Imam Suyuthi menjelaskan kandungan ayat di atas, "Orang-orang kafir, mereka kadang mengharamkan hewan-hewan jantan, dan kadang betina. Allah membantah pendapat mereka ini dengan pola *as-sibr wa at-taqsīm*. Penjelasannya adalah sebagai berikut; pengharaman terhadap seekor binatang haruslah beralasan, dan alasan ini harus konsisten. Kemungkinan-kemungkinan alasannya adalah:

Pertama, diharamkan karena ia jantan. Hal ini meniscayakan bahwa semua hewan jantan itu haram. Kenyataannya tidak seperti itu. *Kedua*, diharamkan karena ia betina. Hal ini juga meniscayakan bahwa semua binatang betina itu haram. Kenyataan menyatakan sebaliknya. *Ketiga*, diharamkan karena hewan tersebut dikandung dalam rahim hewan betina. Dan ini meniscayakan bahwa semua binatang, jantan dan betina itu haram. Sebab semuanya lahir dari rahim betina. Kenyataan juga menyatakan sebaliknya. *Keempat*, tanpa alasan, atau sifatnya ta'abbudi, menjalankan titah Tuhan. Informasi dari Allah dapat melalui wahyu, Rasul, mendengar langsung dll. Kenyataannya mereka tidak mendapatkan itu semua.

Dengan tidak terbuktinya 4 kemungkinan di atas, maka menjadi terang dan jelas bahwa klaim mereka tentang halal dan haramnya beberapa ekor binatang dalam ayat di atas itu tidak didasari hujjah yang kuat, dan mereka sekedar membuat-buat sesuatu yang tidak pernah Allah turunkan.¹³

Contoh yang lain adalah bantahan terhadap klaim orang Yahudi yang menyatakan bahwa mereka akan masuk neraka hanya sebatas hitungan hari mereka menyembah anak sapi. Selengkapannya firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 80. Kemungkinan dasar dari klaim mereka

¹³ Alimam Assuyuthi, *Alitqan fi 'Ulumil Qur'an*, juz 4. (kairo: Almasyahad Alhusaini, n.d.), 55.

adalah: Pertama, mereka telah terikat perjanjian dengan Allah, dan Allah tentu tidak pernah mengingkari janjiNya. Kemungkinan pertama ini batal karena nyatanya mereka tidak terikat perjanjian dengan Allah. Tinggal kemungkinan kedua, yaitu bahwa klaim mereka ini tidak didasari argumen yang kuat dan jelas. Dalam bahasa al-qur'an mereka mengklaim sesuatu tanpa didasari pengetahuan.

2. *Istifham Taqriri*

Istifham taqriri adalah sebuah pertanyaan yang menurut akal sehat hanya memiliki satu jawaban, yaitu kebenaran yang tidak mungkin seorang pun dapat mengingkarinya. Hal ini termaktub dalam Alqur'an (Q.S. Yasin: 81), yang mengaskan bahwa secara nalar, *dzat* yang telah menciptakan langit dan bumi tentu Maha Penipta, termasuk hal-hal yang dianggap paling sulit oleh manusia. Seperti menciptakan langit-bumi dan seluruh isinya. Sebagaimana juga terdapat dalam surat Albalad ayat 8 - 10, yang menunjukkan realitas, sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan di Q.S. Yasin: 81, yang menjelaskan secara detil anatomi tubuh manusia, serta tentang yang hak dan yang batil. Sehingga dengan memahami ayat ini manusia tentu seharusnya beriman kepada *dzat* yang telah menganugerahkan itu semua.

3. *Qiyas Mudhmar (Entbimeme)*

Qiyas Mudhmar adalah sebuah susunan silogisme yang dibuang salah satu premisnya. Contohnya, seperti yang ada dalam ayat-ayat yang berisi tentang bantahan untuk kaum Nasrani yang mengklaim Nabi Isa sebagai Tuhan, karena terlahir tanpa seorang bapak (Q.S. Ali Imran: 59). Susunan premis silogisme lebih lengkap, dapat dilihat dalam terjemahannya; "Adam telah diciptakan tanpa bapak dan ibu, Isa diciptakan tanpa bapak. Jika Isa yang tanpa bapak diposisikan sebagai Tuhan, maka mestinya Adam lebih layak untuk itu. Kenyataannya Adam tidak dianggap sebagai Tuhan, mestinya Isa juga bukan Tuhan".

4. *Qiyas Khalaf (Syllogism per Impossible)*

Qiyas khalaf merupakan sebuah proses penetapan kebenaran atas sebuah ide dengan menunjukkan kesalahan lawannya. Hal ini didasari argument bahwa dua hal yang saling berlawanan tidak mungkin akan berkumpul secara bersamaan. Antara ada dan tidak ada, tidak pernah mungkin berkumpul dalam sebuah benda. Model ini dapat dilihat dalam Alqur'an (Q.S. Alanbiya: 22). Yang menjelaskan bahwa "Jika di langit dan bumi ada tuhan selain Allah, mestilah akan terjadi tarik-menarik antara dua kehendak (kuasa). Jika ini terjadi, tentu akan berakibat pada hancurnya langit dan bumi. Tetapi realitasnya menunjukkan bahwa kondisi langit dan bumi tetap normal, sehingga jelas bahwa penguasa langit dan bumi ini adalah *Dzat Yang Esa*, bukan yang lain.

5. *Qiyas Tamtsil (Reasoning by Analogy)*

Model dialektika ini berarti, upaya menetapkan hukum atas dua masalah yang sama dengan dianalogikan dengan masalah yang lebih masyhur. Bagian pertama disebut *furu'* (cabang), sementara bagian kedua disebut *ashl* (asal/pokok). Kesamaan di antara keduanya disebut *illat*. Qiyas atau analogi ini banyak digunakan dalam bidang syariah. Contoh model ini dapat dilihat dalam Alqur'an (Q.S. Yasin: 78-79), yang menjelaskan tentang serupanya, antara menghidupkan kembali tulang belulang yang sudah berserakan dengan proses penciptaan awal dari ketiadaan menjadi ada.

6. *Istidlal Menggunakan Kisah*

Cerita merupakan salah satu media ampuh untuk menjelaskan sebuah ajaran. Alqur'an menggunakan model cerita sebagai salah satu media untuk menundukkan lawan bicara. Misalnya, ketika Alqur'an mengambil cerita tentang seorang Nabi atau Rasul yang mempunyai kedudukan tinggi dalam agama-agama besar di dunia, seperti Yahudi, dan Kristen. Hikmah

dari model dialketika ini, adalah bahwa dengan menunjukkan Nabi dan Rasul sebagai tokoh utama dalam cerita menunjukkan, bahwa adalah yang disampaikan akan lebih kuat. Karena tokoh yang disajikan adalah juga tokoh yang dihormati oleh lawan bicara.

7. *Altaslim (Presupposition)*

Dalam ilmu debat, presuposisi adalah meniscayakan sesuatu mustahil terjadi. Adakalanya dengan menafikannya atau membuat syarat yang mustahil.¹⁴ Contoh model ini ada di dalam Alqur'an (Q.S. Almu'minun: 91), yang menyatakan bahwa bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kalaupun ada tuhan selain Allah, maka hal ini meniscayakan bahwa tuhan-tuhan tersebut akan memegang apa yang telah ia ciptakan, dan di antara mereka akan saling bersaing antara satu dengan yang lain. Jika demikian, maka akan alam semesta akan menjadi kacau, tidak ada aturan. Tetapi realitas menunjukkan sebaliknya. Alam semesta tetap utuh dan tertata rapi. Maka adanya tuhan selain Allah, menjadi sesuatu yang mustahil. Pola ini mirip dengan *qiyas khalaf*. Hanya saja model presuposisi ini meniscayakan ketundukan dialektis dalam dunia pikir, bukan realitas nyata.

8. *Almunaqadhab (Refutation)*

Reputasi, dalam ilmu debat berarti menggantungkan sesuatu perkara dengan sesuatu yang mustahil, untuk menunjukkan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi. Contoh model ini di dalam Alqur'an sebagai terdapat dalam surat Ala'raf: 40, yang berarti bahwa, "Orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, dan mereka yang sombong, amal dan doanya tidak akan diterima, dan mereka tidak akan masuk surga kecuali bila ada Onta bisa masuk ke lobang jarum". Ini merupakan perumpamaan yang mustahil terjadi. Kesimpulannya orang yang menjadi lawan bicara Alqur'an dinyatakan, tidak mungkin masuk urge sampai kapanpun.

¹⁴ Abdul Mun'im Alhafni, *Almu'jam Alfalsafi* (Kairo: Addar Asysyarqiah, 1990), 58.

9. *Dalil berantai*

Model dialektika ini berarti, berpindah dari satu dalil ke dalil yang lain, atau dari satu perumpamaan ke perumpamaan yang lain. Hal ini bias saja terjadi, karena lawan bicara tidak paham dalil pertama, atau sebenarnya paham tapi sengaja ingin memutar balikkan fakta. Contoh model ini seperti terlihat di dalam Alqur'an surat Albaqarah: 258. Dalam konteks ini si Raja Namrud yang mendebat Ibrahim, menjawab argumen yang pertama dengan menyatakan bahwa bila Tuhan Ibrahim mampu menghidupkan dan mematikan, ia pun punya kekuasaan untuk itu. Ia dapat memberikan kehidupan untuk orang yang dikehendakinya, dan dapat mencabut nyawa siapapun yang ia kehendaki dengan kekuasaannya. Maka Nabi Ibrahim pun menyampaikan argumen kedua, di mana matahari terbit dari sebelah Timur, dan itu tidak lepas dari kuasa Allah, ia tantang Namrud untuk membaliknya terbit dari sebelah Barat. Maka Namrud pun terdiam, tidak lagi mampu menjawabnya.

10. *Dalil Alaikehtira' dan Dalil Albuduts*

Dialektika model ini berarti, bahwa rangkaian dalil yang didasarkan kepada premis-premis, bahwa sebuah ciptaan atau karya menunjukkan ada penciptanya. Apa yang dilakukan Ibrahim (Q.S Alan'am: 75-79) dapat menjadi contohnya. Di dalam ayat tersebut, Ibrahim menjadikan peristiwa tenggelamnya bintang, bulan, dan matahari sebagai alasan mereka tidak mungkin menjadi Tuhan. Sebab Tuhan selalu ada dan tidak pernah hilang atau tenggelam. Bintang, bulan, dan matahari hanyalah organ alam semesta yang baru, dan butuh sang Pencipta.

Aplikasi Model Dialektika Alqur'an

Perdebatan tentang ada tidaknya kehidupan setelah kehidupan dunia telah muncul dan berkembang sejak jaman dahulu. Kaum materialis

mengatakan, kehidupan (sejati) hanyalah di dunia. Begitu seseorang itu mati, maka kehidupan lepas dari jasadnya. Pudahnya jasad akan diiringi dengan pudahnya kehidupan. Tidak ada episode kehidupan berikutnya.

Agama-agama besar di dunia, Yahudi, Kristen, dan Islam semuanya datang membawa berita gembira tentang adanya kehidupan akhirat. Nasib manusia ditentukan oleh karyanya ketika di dunia. Hal ini tentu merupakan motivasi bagi umat manusia. Pasalnya, di samping memiliki harapan hidup sejahtera di dunia, manusia juga masih memiliki harapan jauh ke depan untuk hidup bahagia di akhirat. Bahkan memiliki kesempatan lebarnya untuk mengukir nasibnya.

Imam Ghazali memetakan filosof menjadi tiga (3) kelompok: *pertama*, *Aldabriyyun*, yaitu mereka yang mengingkari adanya Pencipta semesta. Mereka inilah yang dikenal dengan kaum *zindiq*, atau ateis murni. *Kedua*, *Althabi'yyun* (naturalis), yaitu mereka yang mengakui adanya Tuhan dari proses pengamatan, di mana keajaiban dan keunikan alam semesta tidak mungkin terjadi kebetulan, atau terjadi dengan sendirinya. Tetapi, mereka berpendapat bahwa jiwa manusia itu menyatu dengan jasad. Ketika jasad pudah maka jiwa pun mengikutinya, atau tidak mungkin bangkit kembali. *Ketiga*, *Alilabiyyun* (teisme), mereka ini para filosof seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles.¹⁵

Argumen filosofis yang biasanya digunakan oleh kelompok yang tidak percaya dengan kehidupan sesudah mati, di antaranya: *pertama*, bahwa tulang-belulang dan daging yang sudah remuk bercampur dengan zat lain, menyatu dengan tanah, dan struktur tanah terus berubah dengan berbagai gejala alam, seperti hujan dan lain sejenisnya, menunjukkan kemustahilan akan adanya kehidupan atau kebangkitan kembali. *Kedua*, apabila ada seseorang meninggal dengan cara tenggelam di laut, kemudian dimakan ikan hiu, atau ada seorang manusia makan manusia lain, atau ada seseorang yang makan pisang yang ditanam di tanah kuburan, kesemuanya

¹⁵ lihat Imam Alghazali, *Almunqidz min Addlalal*, n.d, 76-77.

memperlihatkan adanya bagian tubuh yang sangat mungkin berada pada dua atau lebih makhluk. Jadi dalam konteks ini, mereka mempertanyakan tentang bagaimana mungkin orang yang sudah mati dapat dibangkitkan kembali?

Beberapa metode yang dipakai Alqur'an dalam menjawab, sekaligus mempertahankan argument adanya kehidupan sesudah mati (akhirat), antara lain: *pertama*, membangun argumentasi dengan orang yang dimatikan oleh Allah kemudian dihidupkan kembali (Q.S. Albaqarah: 55-56); yang artinya “Dan ketika kalian berkata, “kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami melihat Allah. Maka mereka tersambar petir dan kalian semua mengetahuinya. Kemudian kami bangkitkan kalian setelah mati agar kalian bersyukur.”

Orang-orang yang disambar petir, dalam ayat tersebut adalah 70 orang yang dapat dikatakan sebagai pilihan Nabi Musa. Setelah diperdengarkan kepada mereka kalam Allah, mereka menjawab “kami tidak akan beriman kepadamu ...” Sementara itu iman kepada Nabi adalah kewajiban, terlebih setelah munculnya mukjizat. Untuk menghukum mereka, Allah membakar mereka dengan api dari langit. Kemudian Nabi Musa meminta kepada Allah untuk menghidupkan mereka kembali.¹⁶

Kedua, argumentasi sebagaimana di dalam Surat Albaqarah ayat 243: “Tidakkah kamu melihat orang-orang yang keluar dari rumah-rumah mereka berbondong-bondong menuju kematian. Lalu Allah berfirman kepada mereka “matilah!” kemudian Ia menghidupkan mereka kembali.” Sekelompok orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah masyarakat Bani Israil yang tertimpa wabah, lantas melarikan diri. Ibnu Abbas berkata, “Mereka, 4000 orang keluar melarikan diri dari wabah. Mereka berkata “kita akan menuju tempat yang tidak ada kematian di sana. Maka kemudian Allah mematikan mereka. Lewatlah seorang Nabi yang mendoakan mereka, kemudian Allah kembali menghidupkan mereka”.¹⁷

¹⁶ Lihat Syaikh Alqurthubi, *Tafsir Alquthubi Juz 1* (Pustaka Azzam, n.d.), 403.

¹⁷ Syaikh Alqurthubi, *Tafsir Alquthubi Juz 1*, 230.

Ketiga, kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan raja Namrud. Seperti diceritakan dalam surat Albaqarah ayat 260. Menurut sebagian *mufasssir*, setelah Nabi Ibrahim mendengar klaim Namrud “dapat menghidupkan dan mematikan”, maka Ibrahim pun berkeinginan meningkatkan diri dari *‘ilmu alyaqin* menuju *‘ain alyaqin*. Nabi Ibrahim minta kepada Allah agar dapat *musyabadah* (menyaksikan secara langsung) langsung proses kematian dan kehidupan, serta bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang sudah mati. Allah menjawab, “ambillah empat ekor burung, potong-potong menjadi beberapa bagian, kemudian masing-masing potongan ditaruh di bukit-bukit sekitar, lantas panggillah burung-burung tadi, pasti mereka akan datang kepadamu dengan cepat”. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bukti bahwa tanpa kuasa mutlak Allah organ tubuh makhluk hidup yang sudah mati tidak akan mungkin dapat menyatu kembali.¹⁸ *Keempat*, kisah Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati (Q.S. Ali Imran: 49). *Kelima*, kisah *Ashabul Kahfi*.

Semua kisah di atas, merupakan kisah nyata yang terjadi dalam realitas kehidupan, dan merupakan bukti empirik. Kesemuanya menunjukkan kebenaran atau kemungkinan adanya kehidupan setelah mati. Ini merupakan bukti kuat atas kuasa *ilahi* untuk menghidupkan kembali makhluk yang sudah mati. Selain itu, ada pula proses penciptaan pertama sebagai *dalil* atau bukti atas kebenaran kebangkitan setelah mati. Ayat-ayat yang di dalamnya terdapat model dialektika seperti ini, (1) terdapat dalam Alqur’an (Q.S. Alhaji: 5-7), yang dijadikan *dalil* adanya kebangkitan setelah mati adalah adanya proses penciptaan manusia pertama dari tanah, dan generasi berikutnya dari setetes air dan segumpal daging. Bumi terbentang yang dapat tumbuh darinya berbagai tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Intinya, ayat ini menunjukkan adanya proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan di atas bumi.

¹⁸ Lihat Alimam Ibnu Katsir Aldimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1* (Sinar Baru Algensindo, n.d.), 315.

Selain itu, (2) terdapat pula ayat lain di dalam Alqur'an (Q.S. Yasin: 78 – 79). Dalam sebuah riwayat hadits dari Ibnu Abbas diceritakan bahwa; 'Ash bin Wa'il mengambil tulang-belulang dari dalam tanah, kemudian ia patah-patahkan dengan tangannya, lalu ia bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah Allah dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah remuk ini?" Rasulullah menjawab, "Ya, Allah akan mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, dan akan memasukanmu ke dalam neraka Jahanam". Cerita ini dipercaya menjadi salah satu *asbab alnuzul* dari turunnya ayat di atas.¹⁹

Dalam pandangan umum, tulang-belulang yang sudah patah, remuk, berserakan, mustahil untuk dihidupkan kembali. Tapi ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa menghidupkan tulang-belulang itu bukanlah hal mustahil bagi Allah, dengan mengatakan sesuatu yang lebih sulit dari itu, yaitu penciptaan pertama kali, penciptaan manusia pertama dari tanah liat. Allah Maha Mampu untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Maka untuk membangkitkan sesuatu yang pernah ada, tentu tidak lebih sulit dari penciptaan manusia pertama.

Ada pula penciptaan Kosmos (langit dan bumi), sebagai bukti yang menunjukkan bahwa kebangkitan atau kehidupan setelah mati itu adalah sesuatu yang mungkin (bagi Allah SWT). Sebagaimana dijelaskan di dalam Alqur'an (Q.S. Yasin: 81), yang artinya, "Bukankah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi mampu untuk menciptakan makhluk seperti mereka? Tentu saja Dialah Allah Sang Pencipta yang Maha Tahu". Penciptaan langit dan bumi tentu merupakan hal yang lebih berat dibandingkan dengan penciptaan manusia, atau membangkitkan kembali setelah kematian. Model dialektika yang seperti ayat ini juga terdapat di dalam Q.S. Alisra: 98-99 dan Q.S. Alahqaf: 33.

Selain model di atas, ada pula contoh model analogi bangun tidur. Dalam hal ini, bangun setelah tidur dapat dijadikan sebagai bukti bahwa

¹⁹ Tafsir Alimam Ibnu Katsir Aldimasyqi, *Ibnu Katsir Juz 3*, n.d, 581. Ayat-ayat senada ini dapat dibaca dalam surat Maryam: 66, Alrum: 27, dan Alisra: 49-51.

kebangkitan setelah mati itu adalah hal yang mungkin. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Alan'am: 60-62, yang artinya, "Dialah Allah yang telah mematikan (menidurkan) mereka di malam hari, dan mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia bangunkan kalian."

Penutup

Sebagai kitab suci, Alqur'an merupakan kitab yang *shalih li kulli zaman wa makan*, argumentasi yang digunakan di dalamnya banyak menggunakan metode dialektika. Beberapa metode dialektika yang banyak dipakai yaitu *alsibr wa altaqsim*, *Istisham Taqriri*, *qiyas mudbmar (enthimeme)*, *qiyas alkhalaq*, *qiyas tamsil*, kisah, *altaslim (presuposisi)*, *almunaqadhab* (reputasi), dalil berantai, dan *dalil inayah*, *ikbtira'* dan *albuduts*. Meski menggunakan model atau metode dialektika, Alqur'an bukanlah kitab filsafat. Paparan filsafati yang ada di dalamnya tidak atau bukanlah produk akal murni seperti buku-buku filsafat pada umumnya. Dalam berbagai ayatnya, dapat dijumpai berbagai model dialog yang berbentuk ajakan, debat atau menantang lawan bicara untuk berpikir jernih, sekaligus mengingatkan para pembacanya agar senantiasa kembali ke hati nurani.

Referensi

- Alalma'i, Zahir 'Awadh. *Manahij Aljadal Fi Alqur'an Alkarim*. Kairo, n.d.
- Aldimasyqi, Alimam Ibnu Katsir. *Ibnu Katsir Juz 3*, n.d.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. Sinar Baru Algensindo, n.d.
- Alghazali, Imam. *Almunqidz Min Addlalal*, n.d.
- Alhafni, Abdul Mun'im. *Almu'jam Alfalsafi*. Kairo: Addar Asysyarqiah, 1990.
- . *Almu'jam Alfalsafi*. Kairo: Addar Asysyarqiah, 1990.
- Alqurthubi, Syaikh. *Tafsir Alquthubi Juz 1*. Pustaka Azzam, n.d.
- Assuyuthi, Alimam. *Alitqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Juz 4. kairo: Almasyahad Alhusaini, n.d.

- Ayarqawy, Hassan. *Aljadid Fie Alqur'an*. Kairo: Mansya'ah Alma'arif, n.d.
- Essack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas (Terj)*. Bandung: Mizan, 2000.
- Fajri, Muhamad Nurul. "Tafsir Tahlili, Ijmali, Maudhu'i, Dan Muqaran." In *Thematic Study of Qur'anic Exegesis*, 1–14. Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, UIN Jakarta, 2019.
- Hidayat, Qamarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Husein, Ibrahim. *Fiqh Perbandingan*. Djakarta: BPPI Ihya Ulumuddin Indonesia, 1971.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Alqur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248–270.
- Malik, Abdul. "Tafsir Alqur'an Paradigma Integratif: Studi Atas Qira'ah Althaniyah Muhammad Syahrur." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 117–142.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–126.
- Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193–218.
- . "John Wansbrough: Studi Atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XV, no. 2 (2019): 295–314.